

REPRESENTASI SEKSUALITAS PADA VIDEO KLIP ‘BLANK SPACE’

Anna Puji Lestari

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

annapujilestari@gmail.com

ABSTRACT

Song title ‘Blank Space’ singing by Taylor Swift reputed as feminis song. This research paradigm is critical. Critical theory which is used is Muted Group as grand theory and Cultural Radical Feminist as middle range theory. Data analysis technic used semiotic by Roland Barthes. The research results show that the video and the Blank Space Lyric represented woman differently. The song lyrics represented power and subjectivity of woman. Vice versa, the video represented gender bias which is controlled by patriarchy and capitalism. These two ideology used sexuality only for selling as male gaze.

*Keyword: **Blank Space, sexuality, patriarchy, exploitation.***

PENDAHULUAN

Taylor Swift disebut sebagai feminis abad masa kini lantaran lagu yang ditulis dan dinyanyikannya vulgar dan menggugat laki-laki. Lewat lagu berjudul *Blank Space* disebut-sebut kental sisi feminisnya. Hal inilah yang kemudian membuatnya dinyatakan sebagai ikon feminis. Di Indonesia, lagu ini banyak digemari kalangan muda hingga saat ini.

Video klip *Blank Space* meraih 1,4 Miliar *Viewers* di Youtube. Ini artinya, video klip tersebut paling banyak ditonton. Video klip tersebut juga memenangkan MTV VMA (*Video Music Award*) karena penggarapannya dinilai apik nan memukau.

Baru-baru ini, Jennifer Keishin Armstrong menulis pada *Billboard.com* bahwa Taylor Swift merupakan ikon feminis karena ia adalah pribadi yang jujur.

Swift juga secara terang-terangan menyatakan dirinya feminis karena ia mengharapkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Swift menyatakan, ia baru memahami apa arti feminis setelah berteman dengan Lena Dunham, feminis berkebangsaan Amerika terkemuka di sosial media.

Blank Space merupakan lagu kedua yang dirilis Taylor dalam albumnya 1989. Dalam wawancaranya dengan *NME*, Taylor mengatakan bahwa lirik tersebut disusun awalnya hanya sebuah kalimat yaitu “*Darling, I’m a nightmare dressed like a daydream*” lalu dari kalimat itu ia mulai mengkonstruksikannya menjadi jembatan laiknya sebuah teka-teki silang hingga akhirnya terbentuklah sebuah *puzzle* yang ia beri nama *Blank Space*.

Lagu-lagu Taylor umumnya bercerita tentang cinta anak muda dan

sakitnya patah hati. Taylor mengakui bahwa dia menulis lagu tentang kisah hidupnya sendiri. Taylor dikenal oleh publik sebagai gadis yang memiliki banyak mantan kekasih. Hal ini pula yang kemudian menjadi sumber inspirasinya untuk menulis lagu.

Sebagaimana dilansir Metronews.com, Taylor menyatakan bahwa lagu *Blank Space* dibuatnya sebagai sebuah lelucon, "Mereka (publik) mulai menggambarkan sosok gadis yang sering berkencan, bersenang-senang dengan semua pacar-pacarnya. Ia bisa mendapatkan mereka tapi tidak bisa menjaga mereka karena gadis itu terlalu emosional dan terlalu banyak keinginan. Lalu ia mendapati dirinya patah hati karena mereka akhirnya pergi dan menolak cintanya. Kemudian gadis itu berubah menjadi pembohong jahat dan menulis lagu tentang hal itu untuk membalas dendam," demikian pernyataan Taylor.

Video klip *Blank Space* menobatkan Taylor sebagai gadis yang ahli mencampakkan laki-laki, sebagaimana dilansir cnnindonesia.com. Visualisasi video klip tersebut oleh sebagian kalangan dinilai mencengangkan karena memiliki ide "liar" dan lain dari pada yang lain. Di video klip *Blank Space*, Taylor berperan sebagai gadis cemburu yang mudah ngamuk dengan cara menghancurkan dan merusak barang-barang. Di video klip tersebut Taylor juga berpakaian minim dan seksi. Seksualitas Taylor banyak diarahkan dalam video klip garapan sutradara laki-laki, Amir Khan.

Terkait dengan seksualitas, baru-baru ini, PBB membuat sebuah studi global yang meneliti tentang bagaimana seksualitas perempuan dieksploitasi dalam sebuah industri film dan video klip.

Dilansir oleh *Pink Villa*, dari seluruh film dan video klip yang dikaji, ada lebih dari 34,1% aktris berpenampilan seksi. Kemudian, 35% lainnya malah tak

memakai baju sama sekali, alias telanjang. Amerika Serikat berada di urutan ketiga negara yang banyak mengeksploitasi perempuan, kemudian disusul oleh Jerman dan China di deretan berikutnya.

Amerika Serikat dan dunia sedang menyoroiti permasalahan perempuan dan anak perempuan yang dijadikan sebagai obyek. Tokoh Komik *Wonder Woman* dicabut gelarnya dari Duta Kehormatan PBB, yang disandang sejak 21 Oktober 2016. Sebabnya, terpilihnya *Wonder Woman* yang memakai pakaian mini dengan payudara menyumbul menghawatirkan PBB. Hal tersebut dikategorikan oleh PBB sebagai eksploitasi seksual terhadap perempuan.

Eksploitasi terhadap seksualitas perempuan di media merupakan bentuk ketidakadilan representasi. Ketidakadilan representasi perempuan di media bertentangan dengan instrumen internasional maupun nasional tentang perlindungan hukum terhadap hak asasi perempuan. Bahkan, di dalam *Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia) tahun 1948 telah dimuat. Kemudian ada *International Covenant on Civil and Political Rights* (Kovenensi Hak Sipil dan Politik) tahun 1966), *International Covenant on Economic, Social & Cultural Rights* (Konvensi Hak Ekonomi Sosial dan Budaya) tahun 1966, *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW, Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan) tahun 1979, *Vienna Declaration* (1986), *Declaration on the Elimination of Violence Against Women* (Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) tahun 1994, dan yang paling monumental adalah *Beijing Declaration and Platform for Action* (1995).

Undang-undang tersebut memperhatikan hak atas persamaan, kebebasan, dan keamanan setiap orang, kebebasan dari perbudakan, siksaan atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Termasuk di dalamnya adalah mengeksploitasi seksualitas perempuan yang termasuk ke dalam kategori merepresentasikan perempuan secara bias di media massa.

Bias gender adalah pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan (Widyatama, 2006). Representasi perempuan tidak adil dapat dilihat saat media massa menampilkan dan mengeksploitasi wajah dan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik. Perempuan digambarkan memiliki peran utama hanya menyenangkan kaum laki-laki. Selain itu, banyak pula perempuan yang dianggap sebagai simbol seks. Sosok perempuan dalam media massa seperti itu tentu saja merugikan perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi seksualitas perempuan di video klip *Blank Space*. Serta, membongkar ideologi dibalik eksploitasi seksualitas tersebut.

Penelitian ini berargumen bahwa cara pandang kita mengenai suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat telah terdistorsi oleh hubungan kuasa yang terlibat di dalam konstruksi permasalahan tersebut.

Tidak banyak penelitian yang mengkaji lagu *Blank Space*. Penelitian sebelumnya terbaru yang meneliti lagu *Blank Space* dari sudut pandang feminis dilakukan oleh Sania Huria Puspita Maharani (2016). Dalam penelitian tersebut, ditunjukkan nilai feminisme atau pemberdayaan perempuan pada lagu *Blank Space*.

Sebaliknya, pada penelitian ini akan mencoba membongkar eksploitasi

seksualitas perempuan serta ideologi dibalik video klip *Blank Space*. Ini merupakan kebaharuan penelitian. Terlebih, penelitian komunikasi dengan tema Taylor Swift sedikit dilakukan.

Secara akademis, penelitian ini memberikan perspektif berbeda mengenai sebuah video klip musik melalui “pembongkaran” sistem tanda yang dibangun dalam jalinan gambar, kata, dan kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian semiotika yang memfokuskan diri pada seksualitas perempuan. penelitian ini menggunakan semiotika untuk menjabarkan makna teks yang terkandung dalam video klip *Blank Space* tentang representasi seksualitas perempuan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan pada pembuat video klip musik atau sejenisnya untuk menerapkan prinsip kesetaraan gender. Tentunya yang tidak kalah penting, media massa diharapkan tidak mengonstruksi perempuan hanya sebagai pigura yang tugasnya menyenangkan mata laki-laki semata. Melainkan, menampilkan perempuan secara proporsional dengan menekankan potensi perempuan sebagai individu, bukan sebagai obyek seks atau obyek tatapan mata laki-laki.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa memberikan perspektif baru terhadap kedirian perempuan. Bahwa perempuan merupakan sosok yang wajib diperhitungkan lewat prestasi yang diraih. Sehingga, perlakuan diskriminatif terhadap perempuan tidak lagi terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka peneliti memaparkan paradigma penelitian serta teori yang digunakan. Selain itu, istilah seksualitas dipaparkan secara spesifik,

mengingat istilah seksualitas bisa berbeda makna pada konteks yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Muted Group Theory* sebagai teori utama, didukung teori Feminis Radikal Kultural sebagai pisau analisis untuk menunjukkan kode-kode eksploitasi seksualitas terhadap perempuan.

Paradigma Kritis

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigm kritis karena mengkritik segala bentuk opresi. Dalam konteks ini, teori kritis menganalisis pertarungan kekuasaan antara golongan-golongan dan individu-individu dalam suatu masyarakat. Golongan yang memiliki hak istimewa, seringkali berpotensi melanggengkan *status quo* untuk keuntungan mereka.

Teori kritis menganalisis diantaranya masalah ras, kelas, gender, dan seksualitas (Kincheloe dan McLaren dalam Denzin dan Lincoln, 2005: 307).

Paradigma kritis, memandang relita (ontologi) sebagai dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis dan jender yang telah mengkristal sangat lama. Sedangkan cara mendapat pengetahuan (epistemologi) diperoleh secara transaksional antara peneliti dan yang diteliti Dengan tujuan (aksiologi) interaksi antara peneliti dan yang diteliti secara instrumental bernilai sebagai emansipasi sosial, yang pada hakikatnya sangat bernilai.

Sedangkan teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan (metodologi) adalah menekankan interaksi dialogis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti (Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln, 2005: 193-8).

Tradisi kritis cenderung memandang komunikasi sebagai suatu *”social arrangement of power and oppression”*. Artinya, di dalam kebanyakan realitas sosial yang ada, komunikasi lebih didominasi oleh kalangan yang lebih kuat yang bermaksud hendak menindas yang lemah sementara pihak yang lemah hendak ingin melakukan perlawanan (Pawito, 2007: 26).

Tiga pengaruh dalam tradisi pemikiran (paradigma) kritis yang penting, sehingga memperkaya pendekatan studi komunikasi kritis adalah teori kritis, *cultural studies* dan teori feminis (Ibrahim, 2007: xvii).

Teori kritis, *cultural studies* dan teori feminis sama-sama memiliki tiga keistimewaan. *Pertama*, sama-sama mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan—atau ideologi—yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Pertanyaan siapa yang boleh dan yang tidak boleh berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang mengambil keuntungan dari sistem-sistem tertentu, biasa ditanyakan oleh ahli teori kritis. *Kedua*, sama-sama tertarik mengkritisi kondisi-kondisi yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dengan menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas. *Ketiga*, sama-sama menciptakan kesadaran untuk menggabungkan antara teori dan tindakan/advokasi. Teori-teori bersifat normatif dan bertindak untuk mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat (Littlejohn dan Foss, 2009: 69).

Kebenaran dalam kajian kritis bersifat sangat kontekstual sesuai dengan latar sosial-budaya tertentu di mana penelitian ini dilakukan. Konteks sosial budaya yang berorientasi pada nilai-nilai sistem kapitalisme semu di Indonesia sekarang ini, apabila dilakukan penelitian lima tahun mendatang, bukan tidak mungkin akan menemukan formasi sosial yang berbeda. Demikian halnya dengan konteks patriarkisnya. Nilai-nilai patriarki masa sekarang dengan masa datang bisa jadi menunjukkan karakteristik yang berbeda. Apabila nilai-nilai patriarki sekarang bersifat represif, bukan tidak mungkin di masa datang akan bersifat kolaboratif atau *partnership*.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma kritis merupakan cara pandang yang menghendaki pemikiran, perasaan dan persepsi seseorang untuk menganalisis suatu relitas yang teramati yang bersifat semu. Yakni mengamati realitas yang dibentuk serta dipengaruhi oleh tarik-menarik kekuasaan di arena sosial.

Kualitas penelitian paradigma kritis tergantung pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Obyek penelitian dianggap semakin berkualitas jika tinjauannya semakin kritis yang didukung oleh nilai moralitas untuk melihat suatu realitas. Seorang peneliti dalam pandangan kritis adalah seorang intelektuala transformatif yang mampu menjadi aktivis perubahan.

Muted Group Theory

Muted Group Theory menjelaskan bahwa bahasa pada suatu kebudayaan tertentu tidak memosisikan pembicara secara sama. Perempuan, tidak bisa mengungkapkan secara bebas apa yang diharapkan seperti laki-laki. Sebabnya, kata-kata dan norma-norma untuk berbicara

diciptakan dari atau sesuai dengan pengalaman laki-laki. Karenanya perempuan “terbungkam” (Kramarae, 1981: 1).

Menurut Kramarae dan para Teorisi Feminis lainnya perempuan sering kali tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Pemikiran kaum perempuan tidak dinilai sama sekali. Ketika kaum perempuan mencoba menyuarkan ketidaksetaraan ini, kontrol komunikasi yang dikuasai oleh paham patriarkal cenderung tidak menguntungkan para perempuan. Bahasa yang diciptakan oleh kaum laki-laki diciptakan dengan berpretensi, tidak menghargai dan meniadakan kaum perempuan. Perempuan oleh karenanya menjadi kelompok yang terbungkam (*muted group*) (dalam Griffin, 2000: 459).

Ide bahwa perempuan adalah kaum yang terbungkam (*muted group*) pertama kali diutarakan oleh Edwin Ardener, antropolog sosial. Dia menyatakan bahwa kelompok yang berada pada puncak hierarki sosial meluaskan dominasi sistem komunikasi suatu masyarakat. Berdasarkan teori ini, perempuan ‘inartikulasi’ karena bahasa yang mereka gunakan dibentuk dan dikembangkan secara luas oleh persepsi laki-laki tentang realitas. Selanjutnya Ardener mengungkapkan, asumsi dasar *muted group theory* berkaitan dengan, (1) perempuan mempersepsikan dunia secara berbeda dari laki-laki karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman dan aktivitas berbeda; (2) karena dominasi politis laki-laki, sistem persepsi laki-laki juga dominan, menghalangi kebebasan ekspresi perempuan; (3) agar bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial, perempuan harus mengubah model ekspresi komunikasi mereka agar bisa diterima oleh sistem ekspresi laki-laki (dalam Kramarae, 1981: 1-3).

Kondisi perempuan dalam video klip *Blank Space* yang mengalami

“kebungkaman”, sejalan dengan analisis Mulvey tentang perempuan dalam film. Ia menyatakan, tanda “perempuan” dalam film adalah tanda yang dibentuk oleh dan untuk suatu budaya patriarkhal, yang memungkinkan laki-laki untuk menuntaskan fantasi dan obsesinya dengan memaksakan fantasi dan obsesi tersebut pada citra perempuan yang **bungkam**. Namun, masih terkait pada posisi sang perempuan sebagai pembawa makna, bukan pencipta makna. (dalam Jackson, 2009: 371).

Muted group Theory menjelaskan bahwa, bahasa pada suatu kebudayaan tertentu tidak memposisikan pembicara secara sama. Perempuan, tidak bisa mengungkapkan secara bebas apa yang diharapkannya seperti pria. Jadi perempuan tidak bisa secara langsung mengartikulasikan pengalaman mereka seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Perspeksi perempuan akan suatu pengalaman berbeda dari laki-laki karenanya mereka disubordinasikan. Akan tetapi kata-kata dan norma-norma untuk berbicara tidak diciptakan dari atau sesuai dengan pengalaman perempuan. Karenanya perempuan “terbungkam” (Kramarae, 1981: 1).

Shirley Ardener kemudian mengingatkan bahwa *muted group theory* tidak selalu menggambarkan bahwa yang dimaksud dengan “terbungkam” selalu berarti tidak bersuara. Kelompok yang terbungkam tidak berarti mereka tidak bersuara sama sekali atau terdiam. Fokus utama teori ini adalah bahwa apakah seseorang atau suatu kelompok dapat menyuarakan apa yang mereka inginkan, kapan, di mana, sekehendak mereka, ataukah mereka harus ‘mengubah pemikiran atau apa-apa yang hendak mereka suarakan tadi asalkan mereka tetap dapat diterima di lingkungan sosial. Ketika seseorang mengubah apa-apa yang mereka

ingin katakan hanya agar tidak merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya, maka orang tersebut termasuk ke dalam kelompok yang terbungkam (Griffin, 2000: 460).

Para perempuan di media massa dikatakan “terbungkam” karena tidak dapat berekspresi, bersikap dan bergaya sebagaimana keinginan dirinya. Mereka berekspresi, berperilaku, dan bersikap untuk diarahkan sesuai keinginan kreator acara agar menghasilkan tontonan yang “mengasyikkan”.

Kramarae juga berasumsi bahwa perempuan dan laki-laki memandang dunia secara berbeda dikarenakan mereka memiliki pengalaman dan aktivitas yang berbeda dalam pembagian kerja mereka. Kramarae juga menolak pernyataan Freud yang menyebutkan bahwa “*anatomy is destiny*”, bahwa masalah perbedaan jender adalah sesuatu yang bersifat takdir. Kendala lain bagi kaum perempuan adalah tidak memadainya kosakata yang tersedia bagi perempuan untuk mengutarakan atau mengekspresikan apa yang ada di dalam benak mereka, apa-apa yang mereka inginkan, mengekspresikan pengalaman mereka. Dalam ruang publik, kaum perempuan biasanya harus memiliki kata-kata secara baik dan cermat. Apa-apa yang hendak dikatakan oleh mereka terasa sangat sulit karena kosakata yang ada bukan diciptakan oleh mereka, tapi lebih banyak oleh kaum laki-laki.

Kramarae menuntut sebuah “arena bermain” di mana posisi perempuan dan pria sederajat dan seimbang sehingga keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam berkompetisi. Kramarae juga mengatakan bahwa selama ini kaum pria telah menciptakan struktur sistem nilai dan bahasa yang mencerminkan struktur tersebut. Perempuan oleh karenanya bekerja dalam sistem yang diciptakan oleh kaum laki-laki tersebut (Kramarae, 1981: 142-6).

Menurut Thompson (1984), persolana bahasa menjadi bersifat ideologis. Sebab, makna-makna tertentu pada bahasa berfungsi memelihara relasi-relasi dominasi yang dilegitimasi dilingkungan pengguna bahasa tersebut sehingga menjadi sesuatu yang rasional.

Dengan demikian, bahasa menjadi senjata terselubung yang digunakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk menekan dan membuat diam mereka yang ter subordinasi.

Feminis Radikal Kultural

Ketimpangan representasi perempuan pada produk budaya populer semacam *Blank Space* perlu dilihat dari sudut pandang feminis. Dari sudut pandang feminis, ini merupakan bentuk penindasan yang berakar dari kapitalisme dan patriarki (Sunarto, 2009: 37).

Teori feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminis Radikal Kultural. Teori feminis ini fokus menyuarakan keadilan bagi seksualitas perempuan. Pandangan seksualitas feminis radikal-kultural adalah sebagai berikut: (1) Hubungan heteroseksual pada umumnya dikarakterisasi dengan ideologi objektifikasi seksual (laki-laki sebagai subjek/tuan; perempuan sebagai objek/budak), yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan. (2) Feminis harus meresistensi praktik seksual mana pun yang mendukung atau menormalkan kekerasan seksual laki-laki. (3) Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan. (4) Hubungan seksual yang seimbang adalah antara partner yang setara, yang sama-sama memberikan persetujuan, yang terlibat secara emosi dan tidak ikut ambil bagian dalam peran yang terpolarisasikan (Brenner dan Ramas dalam Tong, 2004: 94).

Sumbangan feminisme radikal ini sangatlah besar pada gerakan perempuan secara umum karena paham dan analisis mengenai *personal is political* yang memberi peluang politik bagi kaum perempuan (Fakih, 2013: 86). Politik dalam konteks ini jangan diartikan 'sempit' sebagai pertemuan partai-partai politik. Akan tetapi, diartikan sebagai kekuatan terstruktur yang mengatur suatu kelompok/jenis kelamin tertentu, sementara kelompok yang diatur dan ter subordinasi mengalami penindasan.

Gayle Rubin menekankan bahwa represi seks dibangun atas dasar doktrin esensialisme seksual: kepercayaan bahwa hubungan seksual adalah kekuatan yang alamiah, yang hadir sebelum adanya kehidupan sosial dan harus dikendalikan, karena kalau tidak, hal itu akan mengancam struktur, yang dihadapkan oleh peradaban terhadap manusia (Remick dalam Tong, 2004: 95).

Kebudayaan kita yang fobia terhadap seks, juga terus menerus menawarkan terhadap laki-laki gambaran perempuan sebagai penggoda seksual yang manipulatif, yang menggunakan pesona ragawinya untuk mendapatkan kendali atas hati, dan terutama dompet seorang laki-laki (Tong, 2004: 97).

Feminis radikal-kultural mengklaim pornografi membahayakan perempuan dengan tiga cara: (1) dengan mendorong laki-laki untuk berperilaku yang secara seksual berbahaya bagi perempuan (2) dengan menistakan perempuan sebagai manusia yang tidak mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri karena mereka baik secara aktif mencari, atau pun secara pasif menerima penganiayaan seksual; dan (3) dengan mengarahkan laki-laki untuk tidak saja berfikir bahwa perempuan adalah manusia yang kurang, tetapi juga dengan memperlakukannya sebagai warga negara kelas dua, yang tidak

layak mendapat proses serta perlakuan yang setara dengan apa yang biasa didapat laki-laki (Tong, 2004: 99).

Andrea Dworkin dan Catharine MacKinnon mendefinisikan pornografi sebagai subordinasi perempuan yang eksplisit secara seksual, dan grafis melalui gambar atau kata-kata yang juga melingkupi perempuan yang didehumanisasi sebagai obyek seksual, benda, atau komoditi yang menikmati rasa sakit, rasa malu, atau perkosaan ditampilkan dalam skenario yang mencedahkan, melaukai dan menyiksa: dipertunjukkan sebagai kotor dan inferior: berdarah, memar, atau terluka di dalam konteks yang membuat semua itu seksual (dalam Tong, 2004: 99).

Representasi

Realitas media menunjukkan adanya bias gender dalam merepresentasikan perempuan, baik media cetak maupun elektronik. Berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau label negatif, kekerasan simbolik dan sosialisasi keyakinan gender terlihat.

Hingga saat ini, representasi seksualitas perempuan di media massa secara konsisten belum beranjak dari peran perempuan sebagai pajangan dan pemikat laki-laki. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan. Representasi penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan melalui kalimat, foto, kata melalui media (Eriyanto, 2001: 113-4).

Dalam dunia sinetron atau film, termasuk juga video klip musik, perempuan selalu direpresentasikan sebagai makhluk

yang lemah, mudah menangis, perempuan jahat, cerewet, pasrah.

Dengan kata lain, perempuan dan seksualitasnya, oleh media dipandang sebagai sebuah komoditi dengan pertimbangan layak jual atau tidak. Seksualitas perempuan diarahkan dan disiplinkan untuk memenuhi keinginan tatapan laki-laki. Seksualitas perempuan dijadikan daya tarik pasar untuk sekadar menarik penonton dalam sistem kapitalisme yang diukir oleh media massa. Sistem kapitalisme media erat kaitannya dengan sistem patriarki yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat dan mempengaruhi budaya media.

Menyimak seksualitas perempuan yang dihadirkan oleh media ini erat kaitannya dengan kekerasan simbolik. Deretan panjang buruknya penggambaran perempuan di media massa mengukuhkan bahwa media massa melakukan kekerasan simbolik dengan merendahkan martabat perempuan. Perendahan ini terwujud dalam penggambaran perempuan yang bukan berdasarkan realitas sesungguhnya seperti keadaan perempuan dengan segala kebajikannya.

Konsep kekerasan simbolik sendiri pada awalnya lahir dari Pierre Bourdieu, seorang Sosiolog Perancis.

Bourdieu menyatakan modal simbolik atau *symbolic capital* seperti harga diri, martabat dan atensi sebagai sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik ditanamkan secara sosial.

Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuasaannya, ia akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah dan karena itu agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Hal tersebut merupakan proses terjadinya kekerasan simbolik (*Symbolic violence*) (Bourdieu, 1991).

Media massa yang dikendalikan oleh pemilik modal menggunakan

kekeuasannya untuk mengarahkan dan mengatur hasrat seksualitas perempuan sesuai keinginannya. Media sebagai pihak yang kuat sedangkan perempuan sebagai agen yang memiliki posisi lemah karena dijadikan pihak yang harus merubah tindakan dan keinginan sesuai keinginan penguasa. Dengan demikian terjadi kekerasan simbolik di media massa.

Seksualitas

Arti kata seks seakan-akan memiliki pengertian yang cukup beragam. Hal ini terbukti ketika kata tersebut digunakan dalam berbagai macam konteks bahasan. Sebagai contoh, istilah seks dapat diterapkan dalam pengertian mengenai reproduksi, kesenangan dan berbagai macam fungsi perbedaan manusia dalam hal anatomi dan kepribadian. Seksualitas reproduktif berfokus pada hal biologis dan konsep reproduksi, aspek anatomi dan fisiologi, perilaku dan sikap manusia terhadap tubuh mereka terutama terhadap alat kelamin mereka beserta proses reproduksinya seperti menstruasi dan kehamilan, yang sekiranya melibatkan aspek 'perilaku kesuburan' seperti penggunaan kontrasepsi, perencanaan keluarga dan aborsi.

Sedangkan seksualitas erotis menspesifikan pada rasa nikmat oleh tubuh yang sebenarnya dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antar individu dan proses fisiologi yang dapat menciptakan atau bahkan meningkatkan kenikmatan erotis itu sendiri, atau proses dan hal-hal yang berpengaruh terhadap sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis. Lalu, pada seksualitas gender, berfokus pada pembagian sosial atau sistem klasifikasi sosial manusia menurut jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini berkenaan dengan tuntutan sosial, pola perilaku dan perilaku

individu yang dapat semakin memperjelas perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, di luar konteks reproduksi dan erotisme (Melliana, 2006: 132-3). Pada penelitian ini, seksualitas yang dimaksud adalah proses dan hal-hal yang berpengaruh terhadap sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis.

Schultz dan Moore menyebutkan seksualitas gender berupa sifat tergantung dan pasif untuk perempuan, atau agresif dan kompetitif untuk laki-laki dalam relasi seksual. Suatu studi menemukan bahwa peran gender menuntut inisiatif lebih pada laki-laki daripada perempuan untuk melakukan kontak sosial, khususnya dengan lawan jenis, dan peran feminine pada perempuan mengajarkan mereka untuk menunggu inisiatif pendekatan dari laki-laki (dalam Melliana, 2006: 133). Dasar stereotip gender mengenai seksualitas yakni berdasarkan pemikiran kalau laki-laki memiliki dorongan dan kebutuhan seksual yang lebih kuat daripada perempuan (Lips dalam Melliana, 2006: 134).

Representasi perempuan di media cenderung mengeksploitasi seksualitas perempuan. Seksualitas, menurut Humm (dalam Sunarto, 2009: 169), merupakan proses sosial menciptakan mengatur, mengekspresikan dan mengarahkan hasrat. Freud mencirikan seksualitas wanita sebagai secara inheren pasif, masokistis dan narsistis. Sedangkan eksploitasi adalah media menjadikan tubuh dan fragmen tubuh perempuan sebagai penanda (*signifier*) yang terkait dengan makna atau petanda (*signified*) tertentu, yang termanifestasikan secara dangkal, sesuai dengan tujuan "politik ekonomi libidinal" (Kasiyan dalam Widyatama, 2006: 6).

Eksplorasi seksual mengarah pada obyektifikasi seksual (*sexual objectification*.) Obyektifikasi seksual merupakan pemujaan (*fetishisation*)

terhadap seksualitas wanita (dalam Sunarto, 2009: 164).

Manifestasi perempuan dijadikan obyek seks (hasrat) adalah ketika dituntut berpenampilan menarik: baju seksi dan dandanan menor yang menjadikan perempuan sebagai obyek fetis. Fetis yaitu memusatkan perhatian pada beberapa aspek perempuan yang dapat dibuat menjadi menyenangkan, misalnya menonjolkan dada, kaki atau rambut (Jackson, 2009: 63).

Mitos ala Roland Barthes

Menurut Barthes, berbagai produk budaya massa telah menciptakan bahasa atau alat komunikasi yang ia sebut sebagai mitos. Contoh-contoh tersebut tidak lain yaitu mitos-mitos orang jaman sekarang yang diproduksi lewat *mythological treasure* seperti majalah, televisi, film dan juga pada pusat-pusat pertunjukan.

Istilah *mitos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti cerita. Mitos biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Barthes menemukan bahwa orang modern juga dikerumuni mitos, atau dengan kata lain, orang modern juga produsen dan konsumen mitos.

Mitos-mitos ini tidak hanya kita dengar dari informasinya orang tua dan buku-buku tentang cerita lama, melainkan kita temukan setiap hari di televisi, radio, pidato dan sebagainya. Oleh karena itu, Barthes menyatakan kalau mitos memang bersifat historis. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci dalam menangkap *form/bentuk-bentuk* dari sebuah mitos (dalam Sunardi, 2002: 86).

Pada sisi lain, kita harus menyadari bahwa ikatan tradisional yang selama ini membentuk struktur sosial masyarakat secara terus menerus mengalami proses negosiasi. Namun, isu kekuasaan tidak bisa

kita pungkiri dalam industri media untuk mengonstruksi suatu realitas. Menurut Foucault, kekuasaan dilihat sebagai suatu strategi yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan mekanisme tertentu (Foucault, 2008: 108).

Maka, penonjolan kekuatan laki-laki atas perempuan yang menjadi menu utama sajian acara dalam industri media selama ini, merupakan strategi yang memang disengaja. Kekuasaan yang bekerja secara terus menerus itu merupakan strategi media untuk merekonstruksi sebuah realitas sosial. Ia mempunyai kekuatan memaksa yang kemudian membentuk suatu realitas yang justru sering dianggap sebagai "kebenaran".

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika, secara harfiah berarti ilmu tentang tanda dan digunakan untuk menganalisis makna teks. Semiotika juga disebut sebagai sebetulnya *hermeneutika* - yaitu nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra (Stokes, 2006: 76). Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretif dalam menganalisis teks. Artinya realitas dalam teks itu diinterpretasikan dan bersifat subjektif. Peneliti berusaha memahami makna yang muncul dalam teks.

Penelitian ini memfokuskan pada pembongkaran praktik eksploitasi seksualitas perempuan di video klip *Blank Space*. Penelitian ini berkaitan dengan persoalan gender (feminisme) menekankan pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki.

Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat secara subyektif menginterpretasikan teks yang diteliti. Sebagaimana pernyataan Karl Erik, bahwa proses pemaknaan tidak bisa lepas dari unsur subyektivitas pemberi makna. Teori-teori jenis ini memang mengijinkan seorang peneliti melakukan interpretasi atas teks secara subyektif akibat pengaruh pengalaman hidupnya (Sudiby, Hamad, Qodar, 2001: 15).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan teks adalah tayangan video klip *Blank Space*. Penelitian ini berupaya membongkar tanda-tanda atau simbol yang lewat audio dan visualnya. Analisisnya menggunakan semiotika bersifat paradigmatis, yakni berupaya menemukan makna termasuk berasal dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks (Sudiby, Hamad, Qodar, 2001: 21).

Obyek penelitian ini adalah leksia-leksia pada video klip *Blank Space*. Leksia adalah tanda-tanda yang dianggap penting dalam membangun wacana. Leksia yang akan dipilih peneliti adalah *scene* yang memberikan pemaknaan penting terkait eksploitasi seksualitas perempuan pada video klip *Blank Space*.

Data primer diperoleh dari koding analisis isi, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip-arsip yang telah dikumpulkan serta sumber-sumber lain yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan model semiotika Roland Barthes (untuk menganalisis video klip).

Analisis semiotik memiliki beberapa tahap pembongkaran makna sebelum akhirnya gagasan dominan yang tersembunyi terkuak, yaitu dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik

berupaya untuk melihat teks, yaitu setiap *scene* (potongan gambar) sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk sejumlah cerita (*narratives*). Makna yang dihasilkan melalui analisis sintagmatik adalah makna luar (*manifest meaning*). Kemudian akan dilanjutkan dengan melakukan analisis paradigmatis untuk membongkar lebih dalam permainan tanda pada gambar dan teks di video klip *Blank Space* sehingga dapat menghasilkan makna ideologis yang tersembunyi dibalik tampilan seksualitas perempuan dalam video klip tersebut.

Untuk menerapkan semiotika dalam video klip, Arthur Asa Berger melihat unsur-unsur di dalam media televisi yang berfungsi sebagai tanda, seperti cara pengambilan gambar dan teknik editingnya (Berger, 1933: 34). Selain itu, tanda-tanda dapat dilihat dalam media televisi, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, sound effect dan musik. Pemikiran menurut Arthur Asa Berger mengenai proses pengambilan gambar, yang berfungsi sebagai unsur penanda dan apa yang ditandai pada pengambilan gambar tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Pemaknaan Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (penanda gambar)	Definisi	Pertanda (makna)
Close Up (CU)	Hanya wajah	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat, bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita.
<i>Medium Shot</i> (MS)	Hampir seluruh wajah	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.

<i>Long Shot</i> (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skop dan jarak publik.
<i>Full Shot</i> (FS)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Berger: 33-4)

Tabel 2
Pemaknaan Kerja Kamera dan Teknik Penyuntingan

Penanda (penanda kamera)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus

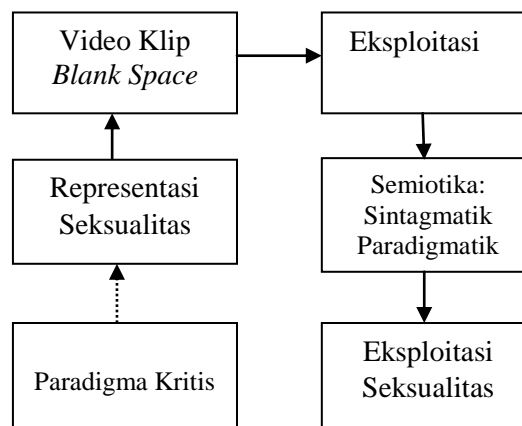
Penanda (penanda penyuntingan)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Fade In</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar di layar menghilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	'Penentuan' kesimpulan

(Sumber: Berger: 33-4).

Berdasarkan kajian teoritis di atas, peneliti memandang seksualitas perempuan sebagai realitas sosial yang dieksploitasi oleh media massa. Tontonan video klip *Blank Space* didistribusikan kepada masyarakat bukanlah tanpa maksud. Video klip musik, sebagai bagian dari budaya populer dan agen kapitalisme telah memproduksi beragam cara yang bisa "menipu" minat pemirsanya dan menjadikan eksploitasi seksualitas perempuan sebagai hal alami dan terberi (*taken for granted system*).

Sebagai sebuah paket tayangan, video klip *Blank Space* telah memilih, menyusun realitas sosial dan mengirimkannya kepada masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa audio dan visual mengirimkan pengetahuan bias kepada pemirsanya mengenai seksualitas perempuan. Sehingga kerangka berfikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisa Video klip serta lirik lagu *Blank Space*. Analisa video klip dan analisa lirik lagu dilakukan secara terpisah guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Analisis Gambar Pada Video Klip *Blank Space*

Dalam menganalisis video klip *Blank Space* peneliti mengacu pada dua tahap analisa: *Pertama*, analisa sintagmatik, yakni menguraikan dan memahami makna yang tampak secara nyata atau materiil tanda. *Kedua*, analisa paradigmatic, yakni menguraikan dan memahami makna yang tak terlihat atau yang menjadi wacana atas sebuah kondisi sosial dari sebuah teks. Tahapan ini menggunakan lima kode pembacaan milik Barthes, yaitu: hermeneutika, proairetik, semik, kultural dan simbolik. Sedangkan untuk menganalisis teks lagu, digunakan analisis model Teew, meliputi kode bahasa, kode kultural dan kode sastra.

Analisis Sintagmatik: *Blank Space* Sebagai Musik Pop

Barthes mengemukakan bahwa makna denotasi (analisis sintagmatik) adegan (*scene*) film atau video klip terdapat dalam lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa dicerap dari latar (*setting*), kostum, tata letak, karakter, dialog, serta gerak laku tokoh yang bisa langsung terlihat (Barthes, 2010: 41).

Blank Space merupakan lagu bergenre pop karena memiliki ciri-ciri mudah disenandungkan dan diserap, harmoni tidak terlalu rumit dengan tempo bervariasi. Musik pop berarti musik yang lagi digemari dimasyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Blank Space adalah lagu bertema cinta. Lagu ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang cemburu. Tokoh utama dalam video klip ini adalah Taylor Swift dan kekasihnya yang diperankan oleh Sean O' Pry yang berprofesi sebagai model.

Latar pembuatan video klip *Blank Space* berada di rumah mewah yang terletak

di Long Island, New York. Merupakan rumah terbesar di Amerika Serikat yang dibangun pada tahun 1919 dengan total jumlah kamar mencapai 127 buah.

Video klip *Blank Space* dibagi menjadi 21 adegan. Rata-rata setiap adegan tampil 12 detik dengan *intercut*: perpindahan dengan cepat, dari satu adegan ke adegan lain yang berada dalam satu kesatuan cerita.

Analisis Paradigmatik: Representasi Eksploitasi Seksualitas Perempuan Dalam Video Klip

Analisis paradigmatic berarti menerjemahkan tanda yang tersebar dalam teks video klip dan mencari konotasinya. Analisis ini menggunakan fungsi lima kode yang dipakai Barthes dalam menerjemahkan tanda atau leksia (dalam Budiman, 2003: 55-57). Lima kode tersebut adalah: Kode Hermeneutika, Kode Proairetik, Kode Simbolik, Kode Kultural, dan Kode Semik.

Barthes menyatakan (1974:106), untuk memberikan atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, maka dipilah penanda-penanda pada wacana ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut leksia. leksia merupakan satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Leksia adalah sepotong bagian teks apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya.

Pada video klip *Blank Space* terdapat 13 adegan atau 13 leksia (satuan adegan, satuan-satuan pembacaan) yang menurut peneliti memiliki makna penting dalam merepresentasikan eksploitasi seksualitas perempuan. Leksia tersebut meliputi adegan nomor 2, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19.

Analisis Kode-kode Semiotika

Kode Hermeneutika

Kode hermeneutik (teka-teki) adalah sebuah kode yang berfungsi mengungkapkan “kebenaran” akan sebuah teks. Teks akan dibedah untuk mengungkap misteri yang selama ini tak dapat ditelaah secara kasat mata.

Dalam video klip, kode hermeneutika memiliki karakteristik mampu membangkitkan hasrat dan kemauan penonton untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap sebuah narasi video klip. Leksia hermeneutika terdapat pada adegan 1 dan 2.



Gambar 1: Seorang lelaki turun dari mobil, ingin masuk ke dalam rumah Taylor.

Leksia pada adegan 1 merupakan permulaan video klip yang dimulai dengan pertanyaan, “Mengapa seorang laki-laki datang ke sebuah rumah mewah?” Dalam adegan tersebut, seorang laki-laki digambarkan secara gagah, berkarisma, dan memiliki kapital: direpresentasikan memakai setelan jas lengkap dan turun dari sebuah mobil mewah, mobil klasik Shelby AC Cobra seharga lebih kurang Rp. 63 Miliar. Teknik pengambilan gambar pada leksia 1 menggunakan teknik *Pan Down* atau kamera mengarah ke bawah. Artinya, petanda atau makna tersirat di dalamnya adalah kekuasaan dan kewenangan laki-laki dari modalitas atau kapital yang dimilikinya.



Gambar 2: Taylor sudah menunggu di dalam rumah. Kemudian ia mengulurkan tangan kepada lelaki tersebut.

Leksia berikutnya, nomor 2 menjawab pembacaan kode hermeneutik selanjutnya. Taylor adalah perempuan yang kesepian yang “menunggu” kedatangan laki-laki ke rumahnya. Taylor muncul dengan mengulurkan tangan kepada sang laki-laki yang diketahui bernama Sean. Artinya, Taylor menyambut kedatangan Sean ke rumahnya dan ke “hatinya” Kode ini menegaskan posisi lemah perempuan sebagaimana dalam semua kisah *Fairy Tale* yang menceritakan mengenai seorang puteri yang menunggu kedatangan seorang Pengeran Berkuda Putih untuk menjemputnya dan mengajaknya menuju kebahagiaan.

Makna yang bisa ditarik dari pembacaan kode ini, bahwa seorang perempuan bahagia dan dikatakan ‘lengkap’ dengan kehadiran seorang laki-laki. Perempuan *single* atau yang menyandang status janda dinilai negatif oleh masyarakat saat ini, masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai patriarkhal.

Kode pembacaan hermeneutika berikutnya mengarahkan kepada keterkaitan antara Sean dan Taylor. Kode ini mengarahkan sebuah teka-teki bagi pemirsanya, ada hubungan apa antara Taylor dan Sean? Kemudian penonton digiring untuk berfantasi dan menebak bahwa keduanya mulai menjalin hubungan asmara sebagai sepasang kekasih.

Kode Proairetik

Kode proairetik (*code of actions*) adalah kode yang berfungsi membaca implikasi atau hasil tindakan dalam teks yang diinterpretasikan secara logis. Semua kode tindakan bisa terlihat sepele. Namun, dari hal tersebut akan terlihat sebuah akar untuk membantu mengungkap tanda dalam kode-kode selanjutnya. Kode proairetik (kode tindakan) yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarrasi. Berfungsi menjawab pertanyaan pada kode-kode hermeneutika.

Dalam video klip *Blank Space* terdapat dampak (implikasi) dari eksploitasi terhadap perempuan dan bentuk perilaku tersebut. Berikut penjelasannya:



Gambar 3
(leksia 2 atau adegan 2)

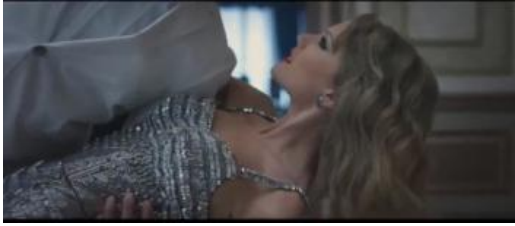
Deskripsi gambar tersebut adalah sebagai berikut: Taylor baru bangun tidur dengan tangan kanan memegang seekor kucing berwarna putih. Jenis eksploitasi: mengatur dan mengarahkan hasrat perempuan sebagai obyek tatapan mata laki-laki. Implikasinya: menekankan pada hasrat Taylor untuk menggairahkan mata laki-laki yang melihat. Baju tidur yang dikenakan Taylor berwarna hitam, tipis dan transparan. Baju menggantung dan belahan dada hampir kelihatan. Dalam psikologi warna, warna hitam diartikan sebagai elegan, misterius, namun atraktif. Bagaimanapun, warna hitam merepresentasikan kesan dramatis, misterius, klasik. Bahkan dalam banyak kasus: melambungkan seksualitas..

Hitam merupakan warna yang memiliki filosofi sebagai warna misteri sekaligus warna yang menjadikan pemakainya sebagai pusat perhatian, khususnya perhatian dari lawan jenis. Hitam sering juga dikaitkan dengan kecurangan dan sering dikaitkan dengan hal mistis seperti sihir. Banyak penyihir perempuan di layar kaca direpresentasikan memakai baju berwarna hitam. Dengan demikian, Taylor dalam balutan busana hitam dan tipis tersebut bisa dimaknai sebagai perempuan yang direpresentasikan sebagai misterius dan berkeinginan menarik perhatian laki-laki.



Gambar 4 (leksia 3 atau adegan 3)

Deskripsi gambar tersebut adalah sebagai berikut: Taylor turun dari tangga hendak menemui Sean. Taylor berjalan menuruni anak tangga dengan gaya meliuk khas perempuan yang mendapat lebel feminin. Jenis eksploitasi: mengatur dan mengarahkan hasrat perempuan sebagai obyek tatapan mata laki-laki untuk berperilaku feminin. Implikasinya: cara berjalan feminin ini oleh semua orang disepakati sebagai cara berjalan yang anggun dan pantas bagi perempuan 'baik-baik.' Sedangkan cara berjalan yang sebaliknya dikonotasikan sebagai cara berjalan seorang perempuan yang tidak memiliki tata krama dan tidak memiliki pendidikan. Perempuan yang tidak memiliki cara berjalan feminin dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki etiket.



Gambar 5 (leksia 5)

Deskripsi: Taylor berdansa dengan Sean dan tubuhnya didekap kuat oleh Sean. Jenis Eksploitasi: Mengarahkan hasrat perempuan untuk selalu butuh laki-laki, belahan dada kelihatan membuatnya sebagai obyek tatapan laki-laki. Implikasi: Berdansa, seperti yang dilakukan Taylor dan Sean adalah tari asal kebudayaan Barat yang dilakukan pasangan laki-laki dan perempuan dengan berpegangan tangan atau berpelukan sambil diiringi musik. Dansa adalah kegiatan yang membutuhkan pasangan. Ini jelas menegaskan bahwa perempuan harus selalu memiliki pasangan untuk dikatakan ‘lengkap.’ Tubuh Taylor yang seolah hampir jatuh mengimplikasikan Ia ‘pasrah’ terhadap segala perlakuan laki-laki. Sedangkan laki-laki, direpresentasikan *powerful* karena mampu menahan tubuh Taylor agar tidak jatuh. Implikasinya, laki-laki adalah sosok yang bisa melindungi perempuan karena perempuan tidak bisa melindungi dirinya sendiri.



Gambar 6 (leksia 7)

Deskripsi: Taylor berlari-lari kecil di taman. Memakai gaun dengan punggung terbuka, gaun sangat panjang sehingga Taylor harus memegang bagian bawah gaunnya agar tidak terkena tanah kemudian terinjak.

Jenis Eksploitasi: Mengarahkan hasrat perempuan untuk berpakaian yang disepaki mata laki-laki sebagai ‘indah.’ Implikasi: lekuk tubuh dan juga punggung Taylor yang tidak tertutupi kain atau gaun terlihat pada saat Ia berlari kecil. Teknik kamera bergerak ke arah Taylor (teknik *Dolly In*), teknik ini mengimplikasikan agar penonton fokus dan melakukan observasi. Fokus tatapan penonton laki-laki menjadikan Taylor sebagai obyek fetish, obyek peneguhan pola kerja patriarkhi, obyek seksis, obyek pelecehan. Fetisime semacam ini mengandung unsur kekerasan simbolik disebabkan ada pemaksaan tak kasat mata dengan memposisikan bagian tubuh perempuan (lekuk tubuh Taylor dengan punggung terbuka) sebagai obyek kepuasan laki-laki.

Fetisime ini kemudian menciptakan voyeurisme bagi pemirsanya (laki-laki). voyeurisme adalah kesenangan yang diperoleh, Voyeurisme menciptakan relasi melihat / dilihat. Voyeurisme menjadi sebuah bentuk kekerasan simbolik ketika terjadi pemaksaan dalam relasi melihat / dilihat: pemaksaan posisi perempuan yang diarahkan sutradara sebagai obyek yang dilihat (*seen*) dan laki-laki sebagai obyek yang melihat (*seeing*).



Gambar 7 (leksia 10)

Deskripsi: Taylor berbaring di atas pangkuan Sean, menjulurkan lidahnya memperlihatkan permen berbentuk hati di mulutnya. Jenis eksploitasi: memperlihatkan bibir merah. Lidah sebagai organ atau bagian tubuh perempuan sebagai obyek dan ditatap laki-laki. Implikasi: bibir

merah dan lidah perempuan diimplikasikan sebagai alat yang bisa memuaskan nafsu laki-laki layaknya *oral sex*. Permen berbentuk *love* mengindikasikan bahwa lewat lidahnya Taylor akan memberikan cinta dan kenikmatan bagi laki-lagi, konotasi menuju ke *oral sex*.



Gambar 8 (leksia 11)

Deskripsi: Taylor membuang ponsel Sean ke kolam air karena cemburu. Sean digambarkan ‘tidak habis pikir’ dan menahan diri dengan perilaku Taylor. Jenis eksploitasi: baju Taylor yang serba minim mengarahkannya untuk menjadi obyek tatapan laki-laki. Implikasi: dengan pakaian seksi Taylor digambarkan sebagai makhluk irasional dan emosional atau makhluk aneh dan ganjil. Sementara Sean hanya merasa tidak habis pikir dengan perilaku Taylor dan mencoba menahan diri. Implikasinya laki-laki digambarkan sebagai makhluk rasional dan bijaksana, sedangkan perempuan sebaliknya. Kamera mengarah *full shot* yang menampilkan seluruh tubuh Taylor. Teknik kamera ini mengarahkan pada hubungan sosial diantara keduanya, mengandung makna konotasi bahwa hubungan sosial laki-laki dan perempuan pada umumnya tidak bisa berjalan mulus karena perempuan pada umumnya digambarkan sebagai ‘ganjil’ dan makhluk aneh yang berasal dari planet lain, bukan bumi.



Gambar 9 (leksia 12)



Gambar 10 (leksia 16)



Gambar 11 (leksia 17)

Deskripsi: Gambar 9 mengenai Taylor sedang merusak lukisan Sean dengan pisau karena cemburu, Sean dicurigai berselingkuh. Gambar 10 Taylor merusak mobil *Shelby Cobra* milik Sean dengan stik golf. Gambar 11 Taylor membakar baju Sean dan melemparnya dari atas balkon. Eksploitasi seksualitas: pada gambar 9, 10, dan 11, Taylor memakai baju ketat, minim serta belahan dada kelihatan. Pada gambar 11. Seksualitasnya rok Taylor sangat pendek dan memiliki belahan hingga pinggul. Seksualitasnya di setiap adegan diarahkan untuk berpakaian minim dan menjadi obyek tatapan laki-laki.

Implikasi: pada gambar 9, 10, dan 11, Taylor mewakili perempuan yang digambarkan oleh media sebagai irasional dan aneh serta tidak bisa mengendalikan emosi. Sebagaimana pernyataan Deddy Mulyana bahwa perempuan sering sekali digambarkan sebagai makhluk yang tidak rasional, cepat panik, lemah, emosional dan

sebagainya (Mulyana, 1997). Taylor dan dandanan bajunya diarahkan untuk menjadi standar perempuan cantik masa kini, tinggi, putih, ramping. Kriteria perempuan yang diarahkan memenuhi kriteria laki-laki, secara fisik. Pada gambar 11, teknik kamera menggunakan teknik Pan Up, yakni teknik kamera yang mengarah ke atas. Maknanya terdapat pengecilan dan kelemahan pada posisi Taylor sebagai perempuan.



Gambar 12 (leksia 13)

Deksripsi: Taylor menangis di dekat perapian dan menyesali perbuatannya karena telah marah-marah pada Sean sehingga Sean pergi meninggalkannya. Eksploitasi seksualitas: baju minis dan ketat Taylor serta gerak tubuhnya diarahkan untuk mengundang nafsu lelaki yang melihatnya. Implikasi: Taylor menangis dan maskara yang dikenakan di matanya luntur. Hal demikian semakin menambah dramatisasi kesedihan perempuan yang ditinggal laki-laki. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena membuat Sean pergi meninggalkannya, bukan menyalahkan Sean yang bersekingkuh dan sepantasnya ia usir. Di masyarakat kita, umumnya, setiap terjadi kasus perceraian, misalnya, selalu saja yang disalahkan adalah pihak perempuan karena dinilai lalai menjaga suami, kurang baik melayani di atas ranjang, kurang cantik berdandan, kurang sabar terhadap suami, dan sebagainya yang meneguhkan posisi perempuan sebagai pihak yang salah ketika hubungan suami istri berakhir.

Fakta bahwa, misalnya, laki-laki berselingkuh tidak pernah dipersalahkan,

justeru laki-laki selingkuh dibela dan dikasihani oleh masyarakat yang saat ini masih memiliki pola pikir patriarki. Perempuan (istri) yang tidak cantik lagi dan dinilai tidak bisa menjaga kecantikan standar ala kapitalisme (putih, tinggi, langsing) akan dipersalahkan karena tidak bisa 'menjaga' suaminya, membuat suaminya pergi mencari perempuan lain.

Cliffort Geertz dan Koentjaraningrat (dalam Megawangi, 1999: 41) menemukan bahwa pada keluarga Jawa, seorang suami diharapkan menangani urusan-urusan di luar rumah tangga. Pengabdian istri pada suami bagi masyarakat Jawa dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Bahkan, merupakan kebahagiaan apabila isteri dapat mengabdikan diri dan hidupnya pada suami. Pengabdian istri dianggap sebagai sumber kebahagiaan dalam perkawinan. Sehingga, apabila suatu hubungan rumah tangga mengalami keretakan, maka istri yang pada umumnya selalu dipersalahkan, karena dianggap tidak sepenuhnya mengabdikan diri.



Gambar 13 (leksia 15)

Deksripsi: Taylor memegang apel merah ditangannya, bibirnya memakai gincu merah. Eksploitasi seksualitas: fokus perempuan pada bibir sebagai fragmen tubuh yang seksualitasnya diarahkan untuk obyek tatapan laki-laki. Implikasi: kamera mengambil fokus pada bibir merah Taylor, seolah mengajak penonton (laki-laki) untuk berusaha meraih bibir tersebut.

Pola ini menggunakan pola fragmentasi. Fragmentasi mengacu pada

proses di mana karakter-karakter yang ada di dalam teks lebih cenderung dideskripsikan dalam konteks bagian tubuh mereka dari pada ditampilkan dalam tubuh yang utuh (Mills, 1998: 207).

Dari pemaknaan Kode Proairetik bisa ditarik implikasi bahwa Video klip ini mengarahkan, mengatur dan mengekspresikan seksualitas Taylor Swift sebagai obyek tatapan laki-laki. Taylor yang cemburu karena kekasihnya memiliki perempuan lain direpresentasikan sebagai makhluk makhluk irasional, gila, aneh, ganjil dan perusak. Taylor direpresentasikan sebagai biang keladi segala kerusakan.

Kode Simbolik

Kode simbolik menganggap makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses wicara dari beberapa oposisi biner. Taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan secara mitologis dapat dikodekan

Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual dan memberikan struktur simbolik cerita. Gambar video klip tersebut menyatakan terdapat banyak simbol eksploitasi seksual yang diulang-ulang.

Representasi seksualitas Taylor Swift direduksi hanya sebagai obyek tontonan untuk menyenangkan hasrat seksual laki-laki. Sebagaimana dinyatakan Laura Mulvey, ini merupakan *sensual pleasure* laki-laki (dalam Widyatama, 2006: 186). Hal tersebut merupakan simbol eksploitasi seksual.

Selain itu, pemaknaan kode simbolik mengarahkan pada identitas sosial

perempuan sebagai inferior dan laki-laki sebagai superior. Kose tersebut menegaskan oposisi biner laki-laki bijaksana dan bisa mengendalikan emosi, sedangkan perempuan irasional dan emosional. Sebagaimana pernyataan Deddy Mulyana, pencitraan laki-laki (di media) senantiasa digambarkan sebagai makhluk yang maskulin, pelindung, kuat, berwibawa dan rasional. Perempuan melalui digambarkan sebagai manusia yang selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan fisik, sementara kepedulian pria ada pada pekerjaan, bisnis, urusan publik, olahraga, otomotif dan sebagainya (Mulyana: 1997).

Kode Kultural

Kode kultural mengacu pada pemaknaan universal, pemaknaan yang biasanya bersifat generalisasi dan diinterpretasikan secara apa adanya terkait historis atau budaya-budaya yang nyata terjadi. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini berupa suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kode ini sebagai tindak lanjut untuk masuk ke dalam kode semik.

Dalam sebuah video klip, kode kultural biasanya berupa latar belakang sosial budaya. Kode kultural video klip ini mengacu pada kultur masyarakat patriarki. Dalam kultur ini, kecenderungan budaya maskulin mendominasi segala aspek kehidupan masyarakat. Perempuan diperlakukan tidak adil karena menjadikan seksualitasnya sebagai obyek tatapan mata laki-laki untuk memuaskan nafsunya.

Berikutnya, untuk menganalisis kode kultural secara lebih mendalam, peneliti akan memaparkan aspek

kesejarahan pejuang perempuan di Indonesia. Tujuannya, menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki prestasi dan potensi. Representasi media lah yang kemudian menjadikan perempuan sebagai obyek tak berdaya yang butuh laki-laki dan perlu diatur seksualitasnya untuk selalu menarik perhatian dan tatapan mata laki-laki.

Pada 1908, berdiri Organisasi Budi Utomo yang menjadi titik kebangkitan nasional. Sebenarnya, sebelum Budi Utomo dikukuhkan, telah lahir nama-nama pejuang perempuan nasional yang ikut serta berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti Keumala Malahayati atau dikenal dengan Laksamana Malahayati yang menjadi Panglima Perang Armada Laut Wanita saat Aceh diperintah oleh Ali Riayat Shah (1586-1604), Alaudin Riayat Syah (1604-1607) dan Iskandar Muda (1607-1636). Dalam Buku *'Vrouwelijke Admiral Malahayati'* karangan Marie van Zuchtelen, Malahayati diceritakan memimpin armada yang terdiri atas 2.000 prajurit perempuan. Selain Malahayati, kita mengenal juga Martha Christina Tiahahu (1801-1818); Cut Nyak Dien (1850-1908), yang mana perjuangannya dilanjutkan anaknya, Cut Meurah Gombang; lalu ada Cut Meutia; Pocut Baren dan lain sebagainya. Akan tetapi, para pahlawan di atas tidak pernah membicarakan mengenai hak-hak perempuan. Mereka tidak pula menggugat struktur sosial yang melakukan penindasan terhadap perempuan. Mereka berjuang demi mempertahankan daerahnya dari penjajah colonial (Burhanudin dan Fathurahman, 2004: 48).

Masa sebelum kemerdekaan, tatanan adat dan tradisi masih kuat membelenggu kehidupan di segala bidang. Kalangan terpelajar yang dapat mengenyam pendidikan hanya terbatas pada kaum laki-laki, sementara kaum perempuan belum seluruhnya dapat menikmati pendidikan.

Kenyataan ini membuat dominasi kaum laki-laki atas perempuan begitu kuat dan mengikat. Pada era ini pula, lahirlah seorang pejuang perempuan bernama Raden Ajeng Kartini (1879-1904) yang mana berjuang memajukan pendidikan bagi kaum perempuan. Beliau menggugah kesadaran masyarakat pada saat itu, dengan mengganti pola pikir keliru yang menyebutkan kalau perempuan tidak perlu mengecap pendidikan, dengan pola pikir kemajuan yang menuntut kaum perempuan untuk juga merasakan pendidikan di sekolah. Perempuan tidak hanya sampai Sekolah Rakyat, melainkan harus dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, seperti halnya kaum laki-laki (Burhanudin dan Fathurahman, 2004: 43).

Melalui penelusuran sejarah, pergerakan perempuan pertama diprakarsai oleh Kartini yang menuntut adanya kebebasan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti halnya laki-laki. Kartini dikatakan sebagai yang pertama kali, karena menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan (*written text*), di mana dia merumuskannya dengan baik dan tajam. Hal yang penting dari Kartini ialah dia bukan hanya menyerukan hak-hak perempuan, melainkan juga menyerukan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, serta menyerukan hubungan antara kebebasan perempuan dengan kebebasan bangsa dari belenggu kolonial.

Meski Kartini hidup dalam pingitan sejak berumur 12-16 tahun, tetapi ia mampu membayangkan sesuatu yang melampaui ruang geraknya. Dia berbicara dalam konteks feminis, meskipun dia tidak berbicara dalam konteks Indonesia. Dia mengetahui ada orang lain yang bukan orang Jawa, namun sama-sama berpikir tentang kemajuan bangsa. Pada saat itu, isu mengenai kesetaraan jender seperti yang didengungkan sekarang belum terdengar. Meski bukan bertindak atas nama

organisasi, dobrakan yang dilakukan Kartini mampu menginspirasi para perempuan untuk selanjutnya memikirkan tentang posisi dan kesejahteraan sosial perempuan itu sendiri (Arivia, 2006: 30).

Setelah Kartini, menurut Mariana Amiruddin, muncullah nama pejuang pergerakan perempuan lainnya, yakni Sri Mangoensarkoro dan Roehana Koeddoes. Keduanya mengatakan kalau kehidupan perempuan penting di ruang publik. Mereka mencemaskan terjadinya domestifikasi kehidupan perempuan. Bagi mereka, mengurung perempuan di dalam rumah, sama dengan melanggengkan pola hidup priyayi feodal-kolonial yang menjadi cikal bakal penindasan dan penjajahan umat manusia. Selanjutnya, pada masa setelah kemerdekaan dan masa orde lama, gerakan perempuan terbilang cukup dinamis dan kondisi semacam ini mulai tumbang sejak orde baru berkuasa. Bahkan mungkin perlu dipertanyakan: adakah gerakan perempuan di masa rezim orde baru. Bila menggunakan definisi tradisional di mana gerakan perempuan diharuskan berbasis massa, maka sulit dikatakan ada gerakan perempuan ketika itu.

Sementara itu, melalui usaha keras antar generasi yang dilakukan oleh pejuang terdahulu, banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan. Pada 1947, Maria Ulfah menjadi menteri wanita pertama saat dipercaya sebagai Menteri Sosial. Untuk angka keterwakilan perempuan di kursi legislatif, walau perlahan, mengalami kenaikan dari waktu ke waktu di mana dari hanya 9 orang (3,8 % dari semua anggota) pada 1950-1955, saat ini (era reformasi) menjadi 45 orang (9%). Presiden Soekarno waktu itu menyerukan kesetujuan dengan perkataan Kartini, "*Kita tidak bisa membangun suatu bangsa yang beradab tanpa mempertimbangkan perempuan.*" (Burhanudin dan Fathurahman, 2004: 59).

Sejarah pergerakan perempuan nasional bukan hanya berlubang di sana-sini, melainkan juga penuh dengan "pemeriksaan" terhadap kaum perempuan itu sendiri. Hal itu dialami oleh Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada tahun 1960an, jelmaan dari Isteri Sedar, yang kemudian erat kaitannya dengan Soekarno dan PKI. Gerwani adalah penentang poligami namun tidak melakukan apa-apa ketika Soekarno menikah lagi, sehingga popularitas Gerwani menurun. Perlahan-lahan Gerwani mulai mengesampingkan isu-isu perempuan dan justru menyikapi isu-isu kerakyatan, serta membentuk pandangan perempuan sebagai 'ibu militan.' Gerwani dicap oleh pemerintah orde baru sebagai organisasi cacat moral. Organisasi perempuan itu akhirnya runtuh, sejalan dengan dibubarkannya PKI.

Para perempuan Gerwani menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dan juga kursus-kursus bagi para ibu. Mereka bahkan menyebar ke pelosok tanah air untuk memberantas buta huruf. Perempuan-perempuan Gerwani ditangkapi, kemudian dicek apakah di pahanya ada cap palu-arit atau tidak. Banyak anggota Gerwani yang tidak tahu-menahu tentang gerakan G30S dihabisi, karena mereka berada di balik perlindungan PKI, meski secara praktis mereka independen, tidak mengikuti kebijakan partai. Semua anggota Gerwani secara keseluruhan digambarkan sebagai pelacur dan hal itu menjadi alasan pembenaran bagi pemerintah orde baru saat itu, untuk menutup Gerwani. Menurut I Gusti Agung Ayu Ratih--Direktur Institut Sosial Sejarah Indonesia (ISSI)--itulah kebohongan yang paling kejam dalam lembaran sejarah orde baru, menghancurkan para perempuan yang memajukan bangsa (Weiringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia*, <http://www.anakui.com/2008/09/05/>).

Gerakan perempuan di masa rezim orde baru muncul sebagai hasil dari interaksi antara faktor-faktor politik makro dan mikro. Faktor-faktor politik makro berhubungan dengan politik jender orba dan proses demokratisasi yang semakin menguat di akhir tahun 1980an, sedangkan faktor politik mikro berkaitan dengan wacana tentang perempuan '*Women in Devolopment*' (WID) yang telah mendominasi politik jender orde baru sejak tahun 1970an, juga wacana feminisme yang dikenal oleh kalangan terbatas (kampus/akademis).

Suharto mulai mengintervensi Kongres Wanita Indonesia (Kowani)--perubahan nama dari Kongres Perempuan--setelah peristiwa G30S. Ia meminta dukungan Kowani atas dirinya. Mereka diberi pilihan apakah setuju dengan perilaku PKI itu, tentu saja Kowani tidak punya pilihan lain selain mendukung Suharto memberantas PKI hingga akarnya, daripada ikut diberantas pula. Selama 32 tahun kekuasaan orde baru, organisasi perempuan betul-betul terperangkap. Mereka hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (Anonymous, <http://www.scribd.com/doc/12504515/Gerakan-Wanita>).

Kodrat menjadi kata kunci, khususnya dalam mensubordinasi perempuan. Orde baru mengkonstruksikan sebuah ideologi jender yang mendasarkan diri pada paham ibuisme, sebuah paham yang melihat kegiatan perempuan hanya sebagai bagian dari ibu rumah tangga dan partisipasi perempuan dalam politik dianggap tidak layak. Politik bias jender ini termanifestasikan dalam dokumen-dokumen negara, seperti GBHN, UU Perkawinan No. 1/1974 dan Panca Dharma Wanita. Dalam usaha untuk memperkuat politik bias jender tersebut, pemerintah orde baru merevitalisasi dan mengelompokkan organisasi-organisasi perempuan dengan

departemen pemerintah sejak tahun 1974. Ironisnya, organisasi-organisasi ini (Dharma Wanita, Dharma Pertiwi dan PKK), membantu pemerintah menyebarkan ideologi jender ala orde baru (Murniati, 2004: 5).

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Habibie, tercatat ada beberapa kemajuan yang didapat dari perjuangan perempuan. Pada tahun 1998, Habibie melantik Komnas Perempuan yang diharapkan mampu menjadi penengah kasus pelanggaran HAM terdapat perempuan. Namun, komnas tersebut belum mampu mewarnai penegakan keadilan bagi perempuan. Kemudian muncul berbagai Lembaga Bantuan Hukum dan pendampingan korban kekerasan seperti WCC RA, LBH APIK, Mitra Perempuan, Safi Amira, dan Mitra Anissa yang dinilai kurang.

Bila sistem pemerintahan yang semakin demokratis dianggap paling kondusif bagi pemberdayaan perempuan, maka, saat ini, semestinya pemberdayaan perempuan di Indonesia semakin menemukan bentuknya. Ukuran berdayanya gerakan perempuan di Indonesia pada masa sekarang, dilihat dari kuantitas peran di sejumlah jabatan strategis, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Selain itu, peran perempuan secara kualitatif juga semakin diperhitungkan, seperti yang tampak pada komposisi kabinet.

Kode Semik

Kode semik adalah kode yang mampu mengungkap lebih dalam daripada kode-kode lainnya. Di dalamnya bergulat ideologi dan mitos yang bisa digali lebih dalam. Kode ini mencari mitos seksualitas

perempuan. Mitos feminin dan ideologi patriarkhi.

Kode semik adalah kode yang memanfaatkan petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ini berkaitan dengan konotasi ideologi Patriarkhi yang tersembunyi pada video klip *Blank Space*. Representasi maskulinitas (ideologi patriarki) yang menggambarkan kuasa laki-laki ada di adegan 6 dan 11. Berikut penjelasannya:



Gambar 14 (leksia 6)



Gambar 15 (leksia 11)

Deskripsi	Manifestasi Maskulinitas
Deskripsi gambar 14: Taylor dan seorang laki-laki sedang berjalan. Laki-laki memegang tali pengikat anjing di tangan sebelah kiri.	Laki-laki berjalan di depan Taylor (tidak beriringan), bisa diartikan bahwa laki-laki memegang kendali terhadap perempuan, selalu di depan perempuan. Kemudian, laki-laki digambarkan kuat hingga bisa mengendalikan anjing buas sekalipun.
Deskripsi gambar 15:	Luapan cemburu Taylor

Laki-laki tersebut menatap heran pada Taylor Swift tapi tetap menunjukkan ekspresi tenang dan bisa mengendalikan emosi.	Swift dianggap aneh oleh laki-laki tersebut Laki-laki direpresentasikan tenang dan kalem mengahapi Taylor yang digambarkan sebagai 'gila' dan merusak. Ini adalah manifestasi ideologi patriarki yang selalu bias merepresentasikan perempuan di media sebagai makhluk irasional, emosional, panik. Sementara laki-laki selalu direpresentasikan di media sebagai sosok yang mandiri, kuat, pelindung, bijaksana, rasional, tidak emosional.
---	--

Pemaparan kode semik tersebut akhirnya membawa pemahaman bahwa terdapat ideologi patriarkhi yang mengarahkan dan mengarahkan hasrat Taylor (perempuan) sebagai obyek tatapan mata laki-laki pada visualisasi video klip *Blank Space*.

Patriarkhi sebagai sebuah sistem adalah penyebab utama timbulnya pensubordinasian dan pendiskriminasian terhadap perempuan. Patriarkhi merupakan sebuah sistem otoritas yang berdasarkan kekuasaan laki-laki tersosialisasi melalui lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi. Peran gender dan operasi terhadap perempuan disosialisasikan dan diproduksi sarat dengan muatan-muatan ideologis dan kepentingan kelas berkuasa: laki-laki (Ollenburger, 1996: 30-40).

Ideologi patriarkhi ini akhirnya melahirkan mitos feminin, sebagaimana dinyatakan oleh Betty Friedan tentang *Feminine Mystique*. Betty menemukan kesalahan di masyarakat mengenai sebuah konsep feminin yang ideal. Lebih jauh

Betty menyatakan bahwa perempuan dibuat untuk membatasi diri mereka pada peraturan yang terbatas sebagai seorang istri dan ibu, meninggalkan pendidikan, dan karir. Betty membuktikan bahwa “Feminine Mystique” melarang perempuan mempunyai kesempatan mengembangkan identitasnya (Friedan, 1963).

Konsep *Feminine Mystique* sejalan dengan konsep mitos kecantikan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf. Wolf menyebut bahwa mitos kecantikan lahir dari idealisasi yang melayani tujuan atau kepentingan tertentu. Wolf menyamakan mitos kecantikan di era modern seperti alat penyiksaan “*iron maiden*” yang awalnya dikira sudah tak mungkin terjadi lagi (Wolf, 2002: 10). Sayangnya, hingga saat ini, penggambaran perempuan di media massa, mitos kecantikan yang sudah disuntikkan hegemoni patriarki terus-menerus direproduksi. Perempuan diserang secara fisik dan psikologis terhadap peran-peran mereka dengan cara menempatkan mereka dalam perasaan tidak pantas dan tidak nyaman.

Dalam melakukan representasi atau pencitraan, suatu tayangan mengemas konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada pemirsa. Hurlock menyatakan citra tubuh merupakan cara seseorang mempersepsikan tubuhnya dengan konsep ideal yang dimilikinya, pada pola kehidupan setempat dan dalam hubungannya dengan cara orang lain menilai tubuhnya (dalam Melliana, 2006: 83).

Padahal citra tubuh tidaklah ajeg, melainkan berubah dari masa ke masa. Pada 1950-an, para perempuan cenderung kelebihan berat badan. Aktris bernama Marilyn Monroe yang memiliki berat badan 67 kg dan tinggi 163 cm, saat itu dijadikan sebagai simbol seks. Bentuk tubuh yang montok dengan payudara penuh dan pinggul besar menjadi inspirasi para

perempuan saat itu. Selanjutnya, pada era 1960-an, tubuh kurus justru menjadi simbol kecantikan ditunjang oleh tren *fashion* saat itu berupa rok mini yang memperlihatkan sepasang tungkai panjang dan ceking. Citra ideal perempuan bertubuh subur mulai tergusur seiring dengan munculnya industri media dan periklanan.

Media massa, terutama 1960-an, banyak memunculkan figur langsing. Tren tubuh tipis yang mulai *booming* pada 1960-an, mengalami momentumnya di tahun 1970-an. Pada masa ini, hampir semua model yang muncul di media massa memiliki tubuh tanpa daging. Pada era 1980-an, tubuh langsing tapi atletis, tidak berlemak dan berpayudara kecil menjadi tren. Sedangkan tren tubuh di tahun 2000-an hingga sekarang adalah yang langsing, bugar dan sehat untuk dikatakan seksi (dalam Melliana, 2006: 63-73).

Tubuh perempuan mudah sekali diubah, dibentuk dan di-*make over*. Foucault melakukan analisa terhadap tubuh manusia pada periode yang disebutnya sebagai studi genealogi. Foucault mengembangkan apa yang oleh Nietzsche disebut sebagai analisis *Herkunft* dan *Entstehung*. Analisis ini dipakai untuk mengemukakan persoalan *body-molding*. Dengan analisis ini, tujuan utama studinya Foucault yaitu untuk menunjukkan kalau pembentukan tubuh individu/perempuan di Eropa tidaklah alamiah, akan tetapi dimanipulasi oleh kekuasaan (Suyono, 2002: 305).

Foucault berkeinginan memperlihatkan bahwa bagaimanapun tubuh sebenarnya tidak bisa lepas dari suatu teknik-teknik pembentukan tubuh tertentu (*body-molding techniques*) yang ditanamkan kekuasaan pada individunya (Suyono, 2002: 397). Foucault juga mengemukakan konsep tentang ‘disiplin’ yang diarahkan ke anatomi tubuh secara detail. Disiplin di sini berarti teknik untuk

mengawasi secara konstan seluruh elemen-elemen alamiah tubuh manusia seperti *gesture*, kecepatan dan sikap. Tujuan disiplin ialah menjadikan seluruh hal-hal alamiah dari tubuh ini termanipulasi dan terlatih. Untuk target utama manipulasi yaitu menjadikan tubuh manusia sebagai tubuh yang sub misif. Menurut Foucault, konsep disiplin dapat dicermati sebagai upaya merombak hal-hal alamiah dari tubuh manusia untuk menjadikan tubuh manusia sebagai tubuh dengan karakter *docility-utility*. Tubuh dicetak untuk menjadi *a usefull body or intelligible body* (Suyono, 2002: 398).

Melalui analisa tubuh yang dikemukakan oleh Foucault ini, menunjukkan bahwa tubuh manusia/perempuan sejak dahulu dibentuk dan dimanipulasi oleh kekuasaan sehingga menjadikan tubuh manusia sebagai tubuh yang sub misif atau patuh. Tubuh manusia sampai sekarang pun dengan bebas telah dibentuk dan dimanipulasi oleh kekuasaan, melalui citraan-citraan komersial dalam tampilan video klip, seperti apa yang dikatakan oleh Pilliang (1997: 186), kalau tubuh kini patuh terhadap hukum-hukum komoditas. Oleh pemikir feminis radikal kultural, fenomena merupakan bentuk dari penindasan, sehingga penting adanya pergerakan perempuan untuk menyuarakan perubahan sosial.

Kramarae menuntut sebuah 'arena bermain' di mana posisi perempuan dan laki-laki bisa seimbang, sehingga keduanya dapat memiliki kesempatan yang sama dalam berkompetisi (Kramarae, 1981: 142). Sementara itu, karena studi ini berkaitan dengan penindasan perempuan terhadap seksualitasnya maka peneliti akan memaparkan sejarah pergerakan perempuan-perempuan di negara ini, ketika mereka berupaya menghadapi dan atau melawan ketimpangan sosial yang terjadi atas diri perempuan tersebut.

Analisis Lirik Lagu *Blank Space*

Menurut Teeuw, untuk menganalisis lirik lagu memperhatikan tiga kode pembacaan, yakni kode bahasa, kode budaya dan kode sastra (dalam Kurniawan, 2009: 23).

Kode Bahasa

Teew menyatakan untuk memahami makna suatu teks lagu atau puisi harus terlebih dahulu memahami bahasanya. Lagu *Blank Space* berbahasa Inggris (bahasa internasional) yang bisa dipahami maknanya oleh siapa saja yang mengerti bahasa Inggris.

Kode Budaya: Melawan Dominasi Patriarkhi

Lagu ini berasal dari kultur Amerika Serikat. Lagu ini menjadi lagu internasional dan dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia. *Blank Space* menjadi budaya populer yang banyak disukai masyarakat, kawula muda pada khususnya. Aspek budaya melibatkan nilai dan makna. Secara global, masyarakat saat ini didominasi oleh budaya patriarki. Artinya, mendudukan posisi laki-laki di atas perempuan, dalam segala aspek kehidupan. Taylor Swift mencoba melawan dominasi patriarki lewat lirik lagu ini yang bertema sebuah hubungan romantis. Ia menggugat laki-laki akan dominasinya. Ia bisa mengendalikan laki-laki (tidak dikendalikan) lewat lirik yang ia tuliskan, "*But you'll come back each time you leave. Cause darling I'm a nightmare dressed like a daydream.*"

Kode Sastra Lirik Lagu *Blank Space*

Nice to meet you
Senang sekali bertemu denganmu
Where you been?

Dari mana saja kau?
I could show you incredible things
Aku bisa menunjukkanmu banyak hal
menakjubkan
Magic, madness, heaven, sins
Sihir, kegilaan, surga, maksiat
Saw you there and I thought oh my god
Saat kulihat kau di sana dan kupikir ya
tuhan
Look at that face, you look like my next
mistake
Lihatlah wajah itu, kau terlihat seperti
kesalahanku berikutnya
Love's a game, wanna play?
Cinta itu sebuah permainan, mau bermain?

New money, suit and tie
Orang kaya baru, setelan jas dan dasi
I can read you like a magazine
Aku bisa membacamu layaknya sebuah
majalah
Ain't it funny rumors fly
Alangkah lucunya, gosip beredar
And I know you've heard about me
Dan aku tahu kau telah mendengar hal-hal
tentangku
So hey, let's be friends
Jadi hey, ayo kita berteman
I'm dying to see how this one ends
Aku tak sabar mengetahui bagaimana hal
ini akan berakhir
Grab your passport and my hand
Ambillah pasportmu dan raih tanganku
I could make the bad guys good for a
weekend
Aku bisa mengubah bocah tengil menjadi
anak baik selama akhir pekan

III

So it's gonna be forever
Jadi ini kan abadi
Or it's gonna go down in flames
Atau kan sekejap saja
You can tell me when it's over
Kau boleh memberitahuku saat semuanya
telah berakhir

If the high was worth the pain
Andai kesenangan ini senilai dengan
penderitaan
Got a long list of ex-lovers
Aku memiliki daftar panjang mantan pacar
They'll tell you I'm insane
Mereka akan memberitahumu bahwa aku
gila
Cause you know I love the players
Karena kau tahu aku menyukai para hidung
belang
And you love the game
Dan kau menyukai permainan ini

IV

Cause we're young and we're reckless
Karena kita masih muda dan tidak
bertanggung jawab
We'll take this way too far
Kita kan membawa ini jauh sekali
It'll leave you breathless
Ini akan membuatmu terkejut
Or with a nasty scar
Atau miliki luka yang menjijikkan
Got a long list of ex-lovers
Aku punya daftar panjang mantan pacar
They'll tell you I'm insane
Mereka akan memberitahumu aku gila
But I've got a *Blank Space* baby
Tapi aku masih punya ruang kosong sayang
(click) And I'll write your name
(klik) *Dan akan kutulis namamu*

Cherry lips
Bibir merah delima
Crystal skies
Langit yang cerah
I could show you incredible things
Aku bisa menunjukkanmu hal-hal
menakjubkan
Stolen kisses, pretty lies
Ciuman kejutan, dusta menyenangkan
You're the king baby I'm your queen
Kaulah rajanya sayang aku ratumu
Find out what you want
Temukanlah apa yang kau inginkan

Be that girl for a month
Jadilah gadis itu selama sebulan
Wait the worst is yet to come
Tunggulah hal terburuk akan terjadi
Oh no
Oh tidak

Screaming, crying, perfect storms
Menjerit, menangis, badai sempurna
I could make all the tables turn
Aku bisa mengubah keadaan
Rose garden filled with thorns
Taman mawar penuh duri
Keep you second guessing like oh my God
Membuatmu terus menerka-nerka
Who is she? I get drunk on jealousy
Siapakah gerangan dia? Aku kepayang
dengan rasa cemburu
But you'll come back each time you leave
Tapi kau kan kembali tiap kali kau pergi
Cause darling I'm a nightmare dressed like
a daydream
Karena kasih, aku adalah mimpi buruk
yang berdandan bak lamunan

Back to III, IV

(2x)

Boy's only want love
Cowok hanya inginkan cinta
If it's torture
Jika menyiksa
Don't say I didn't say I didn't warn you
Jangan bilang aku tak memperingatkanmu

Blank Space merupakan lagu yang menggunakan repetisi (pengulangan) untuk keindahan rima (nada), pada lirik, “*So it's gonna be forever or it's gonna go down in flames. You can tell me when it's over. If the high was worth the pain.*” Pengulangan juga berarti mengesankan arti yang ingin ditekankan. Bahwa Taylor tidak berharap hubungan percintaan kali ini terlalu serius karena ia mau menilai dulu kesetiaan pasangan sampai terbukti laki-laki tersebut

tidak setia (atau setia). Lirik lagu *Blank Space* merepresentasikan kemandirian dan kekuatan perempuan dalam suatu hubungan percintaan. Makna lirik lagu tersebut secara positif merepresentasikan kuasa perempuan, jauh berlawanan dengan visualisasi video klipnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kekuatan media dalam mengonstruksi realita atas perempuan memang tampak menonjol jika menyangkut persoalan tubuh. Menurut Luphton, Persoalan tubuh perempuan oleh media dianggap sebagai alat yang sangat penting bagi proses sosial dan kelangsungan ekonomi media itu sendiri. Tubuh perempuan menjadi daya tarik untuk menjual sejumlah komoditas. Dari sinilah terlihat bahwa tubuh perempuan sengaja dikonstruksi oleh media untuk menjadi alat dalam proses distribusi suatu produk yang dihasilkan media tersebut (Irianto, 2007: 64).

Eksplorasi media atas tubuh perempuan di satu sisi memang dianggap mampu membentuk *economic capital*.

Namun, di sisi lain, ia justru menjadi suatu arena bagi laki-laki memperkuat posisinya untuk menegaskan kekuasaannya. Di sinilah terlihat bahwa media justru menjadi representasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dengan demikian, media (khususnya televisi) secara tidak langsung sebenarnya telah memberi kontribusi untuk menguatkan struktur patriarkhal.

Ketika tubuh menjadi komoditas yang diperjualbelikan, maka ia menjalankan perannya sebagai fokus tatapan mata dalam masyarakat patriarkhi. Implikasinya adalah, pertama, perempuan dan tubuhnya diharapkan untuk senantiasa berpenampilan

cantik karena ia merupakan fokus tatapan mata bagi pihak yang semata menginginkan estetika visual. Implikasi kedua, kecantikan menjadi syarat wajib membuat penilaian tubuh yang melibatkan erotika seperti penilaian seksual (Baudrillard dalam Irianto, 2007: 64)

Pada tubuh diberikan makna kultural sebagai seks semata. Semua yang ada pada tubuh itu hanya memiliki satu makna: seks. Singkatnya perempuan tidak lain daripada seks dan status ini memastikan obyektivikasi perempuan dalam representasinya, yaitu menjadi obyek yang diperbolehkan untuk berkeinginan sepanjang dia berkeinginan menjadi obyek (Syarifah, 2006: 40). Obyektivikasi terjadi ketika seseorang, melalui sarana-sarana sosial, direndahkan derajatnya, dijadikan benda atau komoditas, serta dibeli atau dijual.

Sebagai obyek, perempuan berada dalam alur yang telah ditetapkan oleh sistem besar yang dominan, dalam hal ini adalah pasar atau industri. Dan televisi bukan sekadar menjadi media yang melanggengkan obyektivikasi ini, misalnya dengan menayangkan secara terus-menerus melalui iklan dan sinetron, citra perempuan cantik adalah putih, berambut panjang, langsing, dsb. Selain itu, televisi juga menjadi industri itu sendiri yang menempatkan perempuan sebagai obyek tayangannya untuk semata menarik penonton.

Taylor Swift melakukan perlawanan akan dominasi budaya patriarki lewat lirik lagu yang ia ciptakan sendiri. Namun, visualisasi video klip tersebut justru terjebak pada dominasi patriarki. Yakni mengedepankan aspek seksualitas perempuan sebagai tatapan mata laki-laki dan pandangan misogini yang membenci perempuan.

Visualisasi video klip tersebut terasa ganjil karena Taylor dalam video klip

tersebut digambarkan sebagai makhluk aneh dan irasional (pandangan misogini). Sutradara video klip *Blank Space* adalah Joseph Khan (laki-laki), seorang sutradara video klip terkenal di Amerika Serikat. Artinya, Taylor menyuarakan kediriannya lewat bahasa sutradara tersebut yang tidak sensitif jender. Sesungguhnya Taylor “terbungkam”, sebagaimana *Muted Group Theory* sebutkan. Taylor dinyatakan terbungkam karena ia tidak bisa menyuarakan subyektifitas dirinya yang memiliki segala potensi (bukan seksualitasnya).

Sejalan dengan pandangan feminis Radikal-kultural, melalui sudut pandang laki-laki, subyektifitas Taylor direduksi hanya sebagai obyek. Sejalan dengan pendapat Mulvey yang menyatakan bahwa ‘perempuan’ sebagai ‘tanda kosong’ yang hanya menandai keberadaannya dengan norma laki-laki. Dalam video klip *Blank Space*, Taylor Swift bertindak sebagai penanda untuk penonton laki-laki, diikat oleh urutan simbolik yang dapat menjadi tempat laki-laki bisa melepaskan fantasi dan obsesinya melalui perintah linguistik (arahan sutradara) dengan menekankannya pada citra Taylor Swift hanya sebagai pembawa makna (wayang) bukan pembuat makna (dalang).

Kontrol kaum laki-laki dilakukan dengan cara tidak mengizinkan kaum perempuan mengontrol apa pun pada seksualitas keperempuanannya dan khususnya kapasitas-kapasitas reproduksinya.

Kontradiksi antara lirik lagu dan visualisasi video klip *Blank Space* menandakan bahwa suara perempuan ditolak. Sebagaimana pendapat Radway, perempuan menemukan diri mereka disuarakan oleh representasi patriarkal mengenai ‘perempuan’, tapi sebenarnya suara mereka ditolak (dalam Jackson, 2009: 380).

Dalam rekaman *Behind The Scene* pembuatan video klip *Blank Space*, terlihat bahwa Taylor memberikan ide kepada sutradara seperti apa ia menginginkan suatu adegan. Namun, eksekusi visualisasi ada di tangan sutradara laki-laki yang masih menggunakan sudut pandang laki-laki guna menyuarkan kedirian Taylor Swift.

Akibatnya, terjadi bias gender representasi Taylor Swift di video klip tersebut. Video klip *Blank Space* merepresentasikan perempuan secara terdistorsi dan memihak laki-laki. Perempuan adalah obyek, sedangkan laki-laki adalah pembawa makna. Laki-laki menyanggah peran protagonis yang mengontrol, perempuan adalah antagonis dan dikontrol (Laura Mulvey, 2012: 62).

Janice Winship (1980) dalam tulisannya berjudul *'sexuality for sale,'* menyatakan bahwa perempuan tidak hanya melihat diri mereka sebagaimana laki-laki melihat mereka, tetapi didorong untuk menikmati seksualitas mereka melalui mata laki-laki. Secara eksplisit, ungkapan tersebut merupakan kegelisahan terhadap eksploitasi perempuan dalam ruang media (dalam Melliana, 2006: 24).

Saran

Sebagai produk budaya populer yang banyak disukai masyarakat, sebuah video klip yang diproduksi hendaknya mengedepankan aspek edukasi bagi pemirsanya. Aspek edukasi ini bisa diwujudkan sejalan dengan kreativitas sutradara dan pelaku industri musik yang sensitif gender. Sebagaimana dinyatakan Kramarae, diperlukan sebuah 'arena bermain' di mana posisi perempuan dan laki-laki bisa seimbang, sehingga keduanya dapat memiliki kesempatan yang sama dalam berkompetisi.

Karenanya, kesadaran gender perlu dipupuk oleh semua pelaku industri musik

pada khususnya, serta industri seni pada umumnya. Sebagaimana pernyataan Gordon (1993: 38), ada salah satu hal penting yang dapat digunakan sebagai patokan untuk mengidentifikasi karakteristik suatu industri media massa yaitu *social expectation*. *Social expectation* berhubungan dengan tingkatan harapan masyarakat terhadap keberadaan industri media. Industri media seiring dengan revolusi teknologi komunikasi, telah mencapai tahapan industri modern dengan segala konsekuensinya. Hal ini menempatkan media pada dua sisi yang harus saling berkompromi, yakni antara pemenuhan fungsi media sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Serta, dihadapkan dengan kepentingan bisnis praktis.

Menurut McQuail (1997: 40), terdapat ciri-ciri khusus institusi media massa, antara lain: (1) Memproduksi dan mendistribusi 'pengetahuan' dalam wujud informasi, pandangan dan budaya, sebagai upaya merespons kebutuhan sosial secara kolektif dan juga permintaan individu; (2) Menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain, dari pengirim ke penerima, dari khalayak kepada anggota khalayak lainnya; (3) Media menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik; (4) Partisipasi anggota khalayak dalam institusi pada hakikatnya bersifat sukarela, tanpa adanya keharusan atau kewajiban sosial; (5) Institusi media dikaitkan dengan industri pasar, karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi dan kebutuhan pembiayaan.

Diantara ciri-ciri media massa di atas, media massa diwajibkan menyeimbangkan aspek bisnis dan juga aspek pencerahan bagi masyarakat atau pemirsanya. Pencerahan yang dimaksud di sini adalah pencerahan bagi pemirsanya untuk memupuk kesadaran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practices, 4th Ed*. London: Sage Publications.
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji Musik Teks*. Terj: Agus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*, Translated by Gino Raymond and Matthew Adamson, Cambridge UK: Polity Press.
- Berger, Arthur Asa. (1993). *Media Analysis Techniques* (2nd ed). USA: Sage Publication. Terjemakan oleh Setio Budi HH (2000). *Teknik-teknik Analisis Media* (edisi pertama). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Burton, Graeme. (2011). *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denis, McQuail. (1997). *Audience Analysis*. London: SAGE Publications, Inc.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (2008). *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan FIB Universitas Indonesia.
- Friedan, Betty. (1963). *The Feminine Mystique*. The Vail-Ballou Press, Inc.
- Guba, Egon G. and Yvonna S. Lincoln. (2005). *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.), 'The Sage Handbook of Qualitative Research'. (3rd ed). USA: Sage Publication.
- Gordon, A. David, John M. Kittross, Carol Reuss and John C. Merrill. (1996). *Controversies In Media Ethics*. New York: Longman Publishers USA.
- Griffin, E. M. (2000). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Hamad, Ibnu, Agus Sudibyo, dan Muhammad Qadar. (2001). *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI.
- Ibrahim, Idy Subandi. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irianto, Agus Malaradi. (2007). *Perempuan, media, dan Kebudayaan. Mengintip Sajian acara Infotainment di televisi. Intisari*. (Maret). Jakarta.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. (2009). *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Terj. Jalasutra: Yogyakarta.
- Kincheloe, Joe L. and Peter Mc Laren. (2005). *Rethinking Critical Theory and Qualitative Research*. Dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of Qualitative Research*. (3rd ed). USA: Sage Publication.
- Kramarae, Cherish. (1981). *Women and Men Speaking, Framework for Analysis*. USA: Newbury House Publishers, inc.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak : dalam Kajian Strukturalisme*,

- Sosiologi,, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. (2008). *Theories of Human Communication*. (9th ed). Belmont, USA: Wadsworth, A Division of Thomson Learning, Inc.
- Maharani, Sania Huria Puspita. (2016). Representasi Feminisme Dalam Video Klip: Analisis Semiotika John Fiske Tentang Feminisme Dalam Video Klip Taylor Swift “Blank Space” (Skripsi). Bandung: Universitas Telkom.
- Megawangi, Ratna. (1999). Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Mengenai Relasi Gender. Bandung: Mizan.
- Melliana S, Annastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh. Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis.
- Mulvey, Laura. (2012). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Dalam Mary Celeste Kearney (ed), *The Gender and Media Reader*. USA: Sheridan Books, Inc.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2004). *PosRealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2004). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Terj.)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stokes, Jane. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies. Panduan Untuk Melaksanakan penelitian dalam kajian Media dan Budaya*. Penerjemah: Santi Indra Astuti. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Storey, J., (2012). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction, 6 th ed*, New York: Pearson Education Limited.
- Sunardi, ST. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Syarifah. (2006). *Ketubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Wanita*. Jakarta: Kompas.
- Widyatama, Rendra. (2006). *Bias Gender dalam Iklan televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Harper Collins (diterbitkan pertama kali tahun 1991).